

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakteristik sebuah masyarakat dapat ditelusuri pada salah satu cabang seni yaitu tari. Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Edi Sedyawati, 1986, hlm. 3). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Dibia (2007, hlm. 14) menjelaskan bahwa selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestetik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Terbentuknya sebuah tari tidak lepas dari pemilik asalnya yaitu masyarakat, dengan kata lain tari merupakan sebuah cerminan bagi lingkungan budaya dan karakteristik sekelompok masyarakat pendukungnya. Gugum dalam F.X Widaryanto (2009, hlm. 31) menjelaskan bahwa tari merupakan bahasa gerak dan bahasa lagu, sehingga memiliki ciri khas sendiri melalui wujud tari yang memiliki berbagai gaya tergantung bagaimana sekelompok individu mengungkapkannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, tari di daerah Aceh memiliki ciri khas tersendiri yang berasal dari karakteristik masyarakat berupa struktur adat, tingkah laku, dan pola pikir yang tertuang dalam sebuah bentuk tari, sehingga tari merupakan identitas dan produk nyata dari masyarakat pemiliknya. Salah satu tari yang menggambarkan karakteristik dari masyarakat Aceh adalah Tari Rampoe.

Kata Rampoe berasal dari sebuah nama makanan khas Aceh yaitu *Gulee Rampoe* (gulai rampoe). Dalam bahasa aceh, Rampoe berarti campuran atau rangkaian. Seperti artinya, *Gulee Rampoe* merupakan makanan yang terdiri dari campuran berbagai jenis sayur-sayuran seperti kangkung, bayam, touge, kacang panjang, labu jepang, daun melinjo, daun ubi, buah cempokak, belimbing wuluh, dan asam sunti yang dicampur menjadi satu masakan. Tari Rampoe merupakan pertunjukan yang terdiri dari beberapa jenis tarian Aceh. Awal perkembangannya, tarian ini belum memiliki nama. Para seniman hanya menyebutnya sebagai tari kreasi baru Aceh. Sekitar tahun 1980-an, para seniman meliputi Syech Lah Geunta, Syech Ampon Mae dari Aceh Utara, Tarmizi dan Syaifuddin dari Bireun

memberi nama tarian ini sebagai tari Rampoe (wawancara dengan narasumber, 19 Oktober 2015). Hal ini berdasarkan oleh salah satu makanan khas Aceh yang berasal dari olahan berbagai sayuran. Sesuai dengan namanya, tari Rampoe terdiri dari beberapa tarian yang terkenal di Aceh yaitu ari Seudati, Pho, Laweut, Ratoh Duek, dan Saman. Devi (2016, hlm. 278) memaparkan bahwa eksistensi budaya tidak terlepas dari masyarakat tempat dimana budaya tersebut tumbuh dan berkembang. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Surojo (2012, hlm. 7) bahwa campuran dari berbagai gaya dan potensi seni di suatu daerah, merupakan fenomena sosial budaya sebagai proses pembentukan karakteristik dan identitas masyarakat pemilik kesenian itu. Berdasarkan pernyataan tersebut, pertunjukan tari Rampoe yang terbentuk dari kumpulan gaya dan bentuk tari sehingga mencerminkan ciri khas dari pendukungnya. Kelima tarian yang terdapat pada tari Rampoe tidak saja mengandung pesan dakwah dan moral, tetapi sangat mewakili gambaran karakteristik masyarakat Aceh, yaitu Islami, heroik, kompak, keras, sopan, berani, dan memiliki nilai sosial yang tinggi (wawancara dengan narasumber, 19 Oktober 2015).

Pada abad XVI, agama Islam berkembang pesat di daerah Aceh, sehingga pada saat itu hampir seluruh rakyat Aceh sudah memeluk agama Islam. Pengaruh Islam sangat jelas terlihat dalam sistem politik, aturan adat, hubungan masyarakat dan struktur pemerintahan. Ada beberapa kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terkenal di Aceh, yang menjadi sebuah rujukan tentang sejarah dan sistem politik Aceh, seperti kitab *Taj al-Salatin*, *Bustan al-Salatin*, serta *Tadhkirat al-Raddikin*. Shaikh Abbas Ibnu Muhammad (Teungku Chik Kutakarang) menulis dalam kitab *Tadhkirat al-Radikin* yang dikutip oleh Alfian (1987, hlm. 38) bahwa “*Adat ban adat hukom ban hukom, adat ngon hukom sama kembar, tatkala mufakat adat ngon hukum, nanggroe seunang hana goga*” artinya : “Adat menurut adat, hukum syariat menurut hukum syariat, adat dengan hukum syariat sama kembar, tatkala mufakat adat dengan hukum itu, negeri senang tiada huru hara”. Selanjutnya dalam kitab *Thadkirat al-Radikin* disebutkan bahwa dalam dunia ini ada tiga jenis raja, yaitu : (1) raja yang memegang jabatan lahir saja, yang memerintah rakyat menurut hukum adat kebiasaan dunia; (2) raja yang memegang hukum batin yang memerintah, menurut jalan agama yaitu *ahl al-*

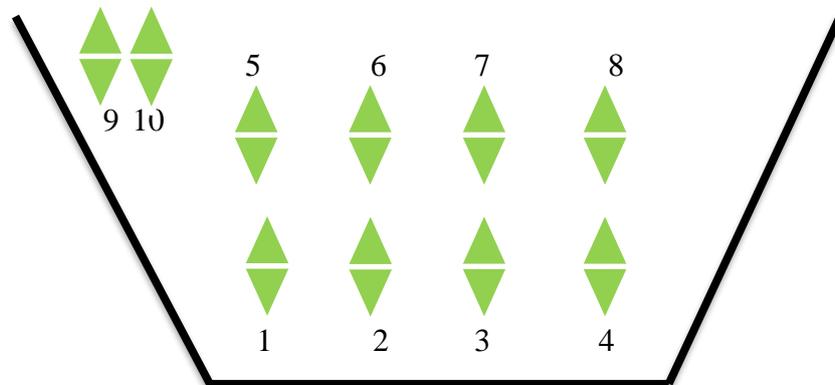
syari'ah dan (3) rasul dan nabi-nabi. Apa yang diperintahkan oleh raja jenis pertama harus ditaati, jika perintah itu bersatu dengan ajaran agama (Alfian, 1987, hlm. 38). Teungku Chik Kutakarang dalam Kurdi (2005, hlm. 62) juga mengemukakan, bahwa :

- Kita wajib mengikuti perintah raja yang memerintah menurut Hukum Adat, jika perintahnya sesuai dengan Hukum Syara'
- Kita Wajib mengikuti *ahlus-syari'ah*, jika tidak maka kita akan ditimpa malapetaka
- Agama Allah dan raja-raja sama kembar keduanya, ibarat tali berputar sama dua, yakni tiada berkata salah satu dari pada keduanya jauh dari pada satu sama lain

Uraian Syaikh Abbas Ibnu Muhammad menggambarkan dengan jelas bahwa Aceh sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga rakyat Aceh patuh akan aturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya bila sejalan dengan hukum syariat. Ada beberapa status lembaga pemerintahan tertinggi di Aceh, yaitu (1) Tuanku Sultan; (2) *Uleebalang* dan (3) Ulama (Ahmad, 2007, hlm. 24). Pemegang kekuasaan tertinggi adalah seorang Sultan sebagai pengendali daerah kesultanan Aceh. *Uleebalang* adalah raja-raja kecil yang berasal dari beberapa daerah atau *mukim*. Sultan dan *Uleebalang* digolongkan sebagai pemimpin adat. Di bawah *Uleebalang* yang juga termasuk ke golongan pemimpin adat, ada juga *Geuchik-Geuchik* (kepala kampung), *Teungku Imeum* (Imam madrasah), dan *Ureung Tuha* atau *Tuha Peut* yang menjadi bagian kepala kampung sebagai penghubung antara rakyat dengan *Uleebalang*. Ulama adalah pemimpin agama, yaitu guru-guru agama yang mendapatkan penghargaan atas keahlian yang berbeda-beda, dan para pejabat agama yang mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kelembagaan agama (Alfian, 1987, hlm. 39).

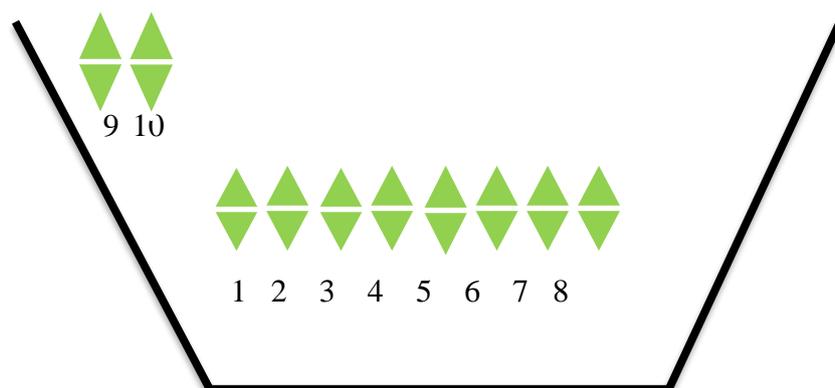
Apabila diperhatikan antara jejak-jejak sistem pemerintahan lama dan observasi terhadap tarian Aceh, terdapat adanya persamaan 3 tokoh pemimpin tari, sehingga menimbulkan pertanyaan adakah keterkaitan antara struktur pemerintahan lama dan sistem kepemimpinan yang ada di dalam tarian Aceh.

Pertanyaan lain juga muncul adalah apakah adanya konsep budaya pola 3 pada struktur kepemimpinan adat seperti yang terdapat di beberapa etnis, misalnya 3 Tungku pada masyarakat Minang, Tri Hita Karana pada masyarakat Bali, dan Tritangtu pada masyarakat Sunda. Tata jejak struktur pemerintahan lama tersebut tertuang dalam bentuk sebuah pertunjukan tari. Hampir seluruh tari-tari yang ada di daerah Aceh seperti Seudati, Rateb Meusekat, Saman, Likok Pulo, Laweut dan lain-lain selalu terdapat *Syekh*, *Aneuk Syahi*, dan *Apiet*. Secara keseluruhan pertunjukan tari, keberadaan *Syekh* dan *Aneuk Syahi* merupakan syarat wajib dalam sebuah pertunjukan tari. Adapun fungsi *Apiet*, tergantung dari jenis tari yang ditampilkan, seperti Seudati dan Saman.



Bagan 1.1 Posisi dari *Syekh*, *Aneuk Syahi* dan *Apiet*

(Sumber: Hermaliza, dkk, 2014)



Bagan 1.2 Posisi dari *Syekh*, *Aneuk Syahi* dan *Apiet*

(Sumber: Hermaliza, dkk, 2014)

Fungsi pemain yang meduduki posisi seperti di atas, yaitu :

- Barisan depan : 1) Sago; 2) Apiet wie; 3) Syekh; 4) Apiet uneun
 Barisan belakang : 5) Sago; 6) Apiet likot; 7) Apiet likot; 8) Sago
 Di luar Formasi : 9) Aneuk Syahi; 10) Aneuk Syahi

Syekh merupakan seorang pemimpin yang mengatur jalannya pertunjukan tari. *Syekh* sangat menentukan kesuksesan dalam pertunjukan secara keseluruhan. *Syekh* berperan sebagai orang yang mengarahkan gerakan dan barisan pola dalam sebuah pertunjukan tari. Semua anggota tim selalu mengikuti dan menjalankan arahan dari seorang *Syekh*. Selain itu juga terdapat *Aneuk Syahi* dan *Apiet* yang berperan penting untuk membantu *Syekh* mengatur jalannya pertunjukan.

Selain struktur pemerintahan tradisional, sistem tatanan masyarakat Aceh juga tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai ajaran agama Islam. Idris (1990) dalam makalah “Teknik Observasi dan Metode Analisis Permasalahan Masyarakat Desa” berpendapat bahwa agama secara teoretis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat dalam membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama mampu membentuk kategori sosial yang terorganisir sedemikian rupa atas dasar ikatan psikoreligius, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama. Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki daya konstruktif, regulatif, dan formatif dalam membangun tatanan hidup masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, kedudukan agama sangat mendominasi pada kehidupan masyarakat Aceh. Nilai-nilai agama Islam sangat terlihat pada setiap aktivitas masyarakat, baik dalam bidang seni budaya dan adat istiadatnya.

Masuknya agama Islam juga diiringi oleh banyaknya ulama-ulama dan pedagang dari Gujarat, Arab, dan Persia yang berdatangan ke berbagai wilayah di daerah Aceh. Mereka bertujuan untuk berdagang serta menyebarkan ajaran agama Islam, salah satunya dengan media kesenian. Melalui kesenian para ulama menyampaikan pesan-pesan moral, dakwah, dan syiar agama sehingga hampir setiap gerak dan syair-syair yang mengiringi tarian Aceh merupakan lafal syahadat dan syalawat. Gerak dan syair itu menjadi satu kesatuan pada tarian, dengan tujuan mensyiarkan agama Islam dan dilakukan bersama-sama secara

berkelompok. Hermaliza, dkk (2014, hlm.) memaparkan bahwa eksistensi tari tradisi Aceh yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Maka tak heran jika kita menemukan karakteristik masyarakat Aceh yang agamis dan memiliki sikap kekerabatan satu sama lain.

Pada umumnya, tarian Aceh dimainkan oleh beberapa orang atau kelompok. Jika dianalisis lebih dalam pada maknanya, masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menjaga nilai solidaritas, kekompakan dan kebersamaan dalam satu kelompok. Ketentraman, keseimbangan, keamanan dan kedamaian merupakan hal-hal yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Mereka selalu berupaya menghormati nilai-nilai yang telah disepakati bersama dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama (Kurdi, 2005, hlm. 36). Tarian Seudati, Saman, Rappai Geleng, Laweut, Rateub Meusekat, Ratoh Duek, Rabbani Wahed dan lain-lain adalah bentuk-bentuk tari Aceh yang dilakukan secara berkelompok. Leluhur bangsa Aceh sejak dahulu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Pada sistem tata kemasyarakatan dan pergaulan akan terlihat solidaritas serta persatuan yang tertuang dalam sebuah bentuk tarian, sehingga memberikan makna bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan *islah* (perdamaian).

Makna dan nilai-nilai yang telah dijabarkan di atas tercermin dalam sebuah pertunjukan tari Rampoe. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Putraningsih (2006, hlm. 20) yang menjelaskan bahwa kehadiran dan proses terbentuknya koreografi tari selalu terkait dengan sistem agama, pemerintahan, sosial dan kebudayaan. Hal ini dilandasi oleh berbagai ragam individu, kelompok, atau spesialisasi budaya lokal dan dalam pengaruh global. Pertunjukan tari Rampoe diawali dengan tari Seudati. Tari Seudati berasal dari Desa Gigieng, Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie (Amelia, 2013, hlm. 2). Awalnya sebelum bernama Seudati, tari ini disebut dengan *Ratoh* yang artinya menceritakan. Dalam *Ratoh* dapat diceritakan segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat seperti kisah sedih, gembira, nasehat dan membangkitkan semangat para pemuda (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, hlm. 48). Setelah masuknya Islam ke daerah Aceh maka sebutan *Ratoh* berubah menjadi Seudati.

Kata Seudati berasal dari kalimat tauhid (*syahadataini*), yakni “*Lailahailallah, Muhammadur Rasullullah*” (Kurdi, 2005, hlm. 38). Pada tari Seudati terdapat beberapa babak seperti *Saleum* (salam), *Likok* (gerak), *Saman* (berkumpul/bermusyawarah), *Kisah* (cerita), dan *Lanie* (penutup). Syair-syair yang terdapat pada tari dipresentasikan dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh, memuat pesan-pesan dakwah, sehingga pada akhirnya tarian ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran Islam. Selain itu tari Seudati juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan pemerintahan, hiburan dan media menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada rakyat.

Setelah berakhirnya babak Seudati, pertunjukan dilanjutkan dengan tari Pho. Kata *Pho* berasal dari kata *peubae*, yang artinya meratoh atau meratap. Arti lain dari kata *Pho* adalah panggilan atau sebutan penghormatan dari rakyat kepada Yang Maha Kuasa yaitu *Po Teu Allah*. Bila raja yang sudah almarhum disebut *Po Teumeureuhom*. Tarian ini dibawakan oleh para wanita, dahulu tarian ini dilakukan pada kematian orang besar dan raja-raja, yang didasarkan atas permohonan kepada Yang Mahakuasa, mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap melahirkan kesedihan-kesedihan yang diiringi ratap tangis. Sejak berkembangnya agama Islam, tarian ini tidak lagi dipertunjukan untuk kematian, tetapi telah menjadi kesenian rakyat yang sering ditampilkan pada upacara adat seperti pernikahan. Maka tari Pho yang ditampilkan pada tari Rampoe merupakan ungkapan syair yang terdiri dari nasihat dan tata cara masyarakat Aceh dalam mempersiapkan sebuah acara adat.

Babak selanjutnya dilanjutkan dengan babak tari Laweut. Kata Laweut berasal dari kata *Seulaweut* (Shalawat), yaitu pujian untuk Nabi Muhammad SAW (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981, hlm. 38). Kesenian Laweut awalnya dimainkan oleh para wanita di pesantren-pesantren putri sebagai hiburan sesudah belajar dan mengaji di malam hari. Pada pertunjukan tari Rampoe, babak Seudati dan Laweut kadang terlihat hampir sama. Hal ini disebabkan karena bentuk gerak, komposisi, dan formasi pada tari Laweut hampir sama dengan Tari Seudati, sehingga dulu tarian ini dikenal dengan sebutan *Seudati Inong* (Seudatinya para wanita). Walaupun ada keseragaman pada gerak tari Laweut

dengan gerak tari Seudati, akan tetapi kelembutan, tingkah laku dan lemah gemulai para penari tetap menonjol sesuai dengan sifat dan kodrat wanita. Misalnya jika di dalam gerak tari Seudati terdapat gerak yang tangkas, tegas, menepuk dada dan perut, maka dalam tari Laweut berupa gerak menepuk tangan atau paha sehingga memperlihatkan ketegasan dalam ciri khas wanita. Selain perbedaan pada gerak, syair-syair yang dilantunkan juga berbeda dengan syair yang terdapat pada tari Seudati.

Tari Ratoh Duek berkembang di Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Aceh Barat. Awalnya tari Ratoh Duek ditarikan untuk menarik masyarakat untuk mempelajari tuntunan Agama, sopan santun dan sebagainya. Tari Ratoh Duek pada dasarnya hampir sama dengan tari Saman. Perbedaannya adalah bila tari Saman ditarikan oleh laki-laki dan menggunakan bahasa Gayo dan Arab, sedangkan pada tari Ratoh Duek ditarikan oleh perempuan, menggunakan bahasa Aceh.

Babak akhir dari pertunjukan tari Rampoe ditutup dengan tari Saman. Tari Saman diciptakan oleh seorang tokoh Islam yang bernama Syekh Muhammad Saman. Selain seorang Ulama, Syekh Saman juga seorang seniman sehingga tari Saman digunakan sebagai media dakwah dan menyampaikan pesan-pesan moral. Dalam melantunkan syair pada tari Saman dilakukan secara bersamaan dan berkelompok. Cara menyanyikan syair-syair dalam tari Saman dibagi dalam 5 macam :

1. *Rengum*, yaitu tiruan bunyi berupa kalimat mukadimah
2. *Dering*, yaitu salam dengan *rengum* yang segera diikuti oleh semua penari
3. *Radat*, yaitu lagu singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penari pada bagian tengah tari
4. *Syekh*, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh seorang pemimpin tari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak
5. *Saur*, yaitu lagu yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo

Dari seluruh penjabaran tari-tari di atas, dalam pertunjukan tari Rampoe tidak semua babak yang terdapat dalam setiap tarian ikut ditampilkan secara keseluruhan. Babak-babak pada setiap tari dipilih berdasarkan adanya

kesinambungan antara bagian satu tari dengan tari yang lain. Selain itu pemilihan babak pada setiap tari berdasarkan pada makna, estetika dan ragam gerak yang dianggap dapat mewakili karakteristik dari setiap babak tari yang ditampilkan. Kelima tarian ini umumnya disebut babak dalam pertunjukan tari Rampoe. Fokus peneliti ada di babak Seudati dan Saman untuk menganalisis korelasi antar 3 tokoh kepemimpinan yang terdapat dalam tari dan jejak struktur pemerintahan adat. Hal ini disebabkan oleh 3 tokoh kepemimpinan dalam tari lebih menonjol dan hanya ada secara lengkap pada babak Seudati dan Saman. Selanjutnya untuk menemukan karakteristik masyarakat Aceh lainnya meliputi adat istiadat dan pola tatanan masyarakat, fokus peneliti pada esensi ragam gerak dan syair pada kelima babak tersebut.

Pada umumnya tari-tarian Aceh seperti Saman dan Seudati, tidak menggunakan alat musik eksternal (musik yang berasal dari alat-alat instrumen), tetapi menggunakan musik internal yaitu musik yang berasal dari dalam tubuh penari sendiri, berupa tepuk tangan (*teupok tangan*), dada (*poh dada*), paha (*poh paha*), petikan jari (*ketrip jaroe*), hentakan kaki (*gedham ghaki*) dan lantunan syair yang berasal dari *Syekh*, *Syahi*, *Apiet* dan penari sendiri. Pada pertunjukan tari Rampoe menggunakan kombinasi iringan musik internal dan eksternal seperti diiringi oleh *serunai kalee*, *geunderang* (gendang), dan *Rapa'i* (rebana). Busana yang digunakan dalam tari Rampoe adalah baju kurung, celana panjang hitam, kain *sungkit* (songket) warna gelap, ikat pinggang, kerudung, dan *tangkuluk* (ikat kepala).

Menurut Schechner dalam Narawati (2003, hlm. 7), ada berbagai fungsi didalam *performance*, yaitu memberi identitas dan memperkuat suatu komunitas. Berdasarkan hal tersebut, untuk menemukan identitas suatu masyarakat maka dapat ditelusuri melalui pertunjukan seni yang berkembang pada masyarakat tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan mengupas dan menganalisis tari Rampoe lebih dalam mencakup bentuk tari tersebut dengan kajian etnokoreologi dan menelusuri karakteristik masyarakat sebagai pemiliknya, meliputi struktur pemerintahan tradisional dan pola tatanan masyarakat dari masyarakat Aceh. Pendekatan etnokoreologi dipilih peneliti karena disiplin ilmu ini merupakan penyempurnaan dari semua disiplin ilmu terdahulu seperti antropologi tari,

etnologi tari, sosiologi, koreologi tari, etnokoreografi, dan sebagainya untuk mengkaji sebuah tari etnis baik secara tekstual dan kontekstual. Pendekatan Etnokoreologi merupakan pendekatan multidisiplin, dianggap dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini yang akan menganalisis tari Rampoe dengan pengumpulan data yang beragam sehingga kajian Etnokoreologi dapat mengupas lapis-lapis komponen sosial budaya meliputi sejarah, struktur sosial masyarakat, esensi gerak tari, nilai budaya, serta entitas kebudayaan etnik yang terbingkai dalam sebuah karya tari.

Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis tari ini dalam bentuk penelitian tesis dengan judul “Tari Rampoe sebagai cerminan karakteristik masyarakat Aceh” yang diharap dapat memberikan pemahaman bahwa tari pada dasarnya adalah cerminan dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah pola pikir, adat-istiadat, kebiasaan, kepercayaan, keyakinan, dan tingkah laku sehingga tari merupakan refleksi dari ciri khas masyarakat asalnya. Istiqomah (2016, hlm. 323) memaparkan kesesnian daerah harus dilestarikan karena dalam kesenian daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal, nilai-nilai moral yang membentuk karakteristik bangsa. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Khutniah dan Iryanti (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti berharap melalui penelitian ini, dapat ikut serta menjaga eksistensi tari Rampoe agar selalu berkembang dan lestari di kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh gambaran permasalahan yang dihadapi, sehingga fokus pada penelitian lebih spesifik. Penelitian ini merujuk pada sebuah bentuk penelusuran karakteristik masyarakat melalui tari Rampoe yang dianggap sangat mewakili dari ciri khas masyarakat Aceh. Mengingat tari adalah salah satu cabang seni dan seni merupakan suatu produk dari masyarakat pemiliknya, maka dari pembedahan sebuah tari yang dianalisis menggunakan pendekatan ilmu etnokoreologi akan

mengkaji tari secara teks dan kontekstual, sehingga diharapkan penulis bisa menemukan beberapa hal yang menjadi karakteristik dari masyarakat Aceh. Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana bentuk pertunjukan pada tari Rampoe ?
2. Bagaimana esensi ragam gerak dan syair yang terdapat pada pertunjukan tari Rampoe ?
3. Bagaimana karakteristik masyarakat Aceh meliputi struktur pemerintahan adat dan adat istiadat, dan pola tatanan masyarakat yang tercermin dalam esensi gerak dan syair yang terdapat pada pertunjukan tari Rampoe ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tari Rampoe pada masyarakat Aceh meliputi bagian awal, tengah dan akhir pertunjukan yang dianalisis melalui pendekatan etnokoreologi
2. Untuk memahami bagaimana esensi yang terdapat pada tari Rampoe meliputi gerak tari, dinamika gerak, koreografi kelompok, desain lantai, syair, musik, dan busana dianalisis melalui teori komposisi
3. Untuk menganalisis karakteristik masyarakat Aceh meliputi struktur pemerintahan adat dan adat istiadat, pola tatanan masyarakat yang tercermin dalam esensi gerak dan syair tari Rampoe

D. Signifikansi Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memperoleh suatu manfaat yang berguna bagi peneliti itu sendiri, calon peneliti, serta lembaga instansi tertentu. Manfaat sebuah penelitian dapat berupa untuk menambah pengetahuan, wawasan, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti :

a. Manfaat Akademik

Secara akademik, penulis sangat berharap tulisan ini dapat memberi kontribusi dan berguna sebagai salah satu referensi bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni dalam menganalisis sebuah tari dengan menggunakan multidisiplin ilmu etnokoreologi, metode folklore, komposisi dan sosiologi sehingga memberikan gambaran tari baik secara tekstual dan kontekstual.

b. Manfaat Praksis

1) Bagi Penulis

Penulis yang notabene akan terjun langsung ke lapangan sebagai pengajar, penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan esensi dan bentuk penyajian tari Rampoe serta karakteristik masyarakat Aceh, sehingga ketika penulis akan mengajarkan sebuah tarian kepada anak didik, penulis bisa terlebih dahulu memberikan pemahaman tarian secara kontekstual

2) Bagi praktisi pendidikan seni

Sebagai referensi dan bahan ajar pelajaran seni budaya untuk SMP, SMA, maupun bahan ajar untuk di Perguruan Tinggi (lembaga formal) dan bahan ajar untuk lembaga nonformal seperti sanggar-sanggar seni mengingat tarian ini sering dipertunjukkan pada festival budaya

3) Bagi masyarakat pewaris

Untuk menginventarisasi tari ini, agar kesenian ini tetap lestari dan dapat dijadikan sumber acuan bagi masyarakat yang memerlukan. Selain itu penelitian merupakan sumbangan literatur untuk mengetahui karakteristik masyarakat Aceh yang dilihat dari makna dan bentuk penyajian Tari Rampoe dianalisis melalui kajian etnokoreologi

4) Bagi masyarakat umum

Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya yang menekuni dan mendalami seni tari dan memberikan pandangan

masyarakat, bahwa tari bukan hanya terdiri dari gerak ritmis dan estetis, tapi tari memiliki banyak makna dan simbol untuk mengetahui karakteristik masyarakat sebagai identitas pemiliknya

5) Bagi pemerintah daerah

Dapat mengambil sebuah kebijakan untuk membantu dan melestarikan tari Rampoe sebagai identitas budaya masyarakat Aceh